

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah merupakan suatu institusi lembaga pendidikan yang memberi peran penting dalam rangka memanusiakan manusia. Sekolah yang seharusnya sebagai lembaga pendidikan setidaknya harus mampu melakukan tiga proses yaitu: edukasi, sosialisasi, dan transformasi. Berdasarkan ketiga proses tersebut, edukasi harus benar-benar lebih ditekankan pada jenjang sekolah yang lebih rendah sampai jenjang sekolah menengah seperti Sekolah dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini dikarenakan pada jenjang ini siswa masih diibaratkan kertas kosong yang harus diberi tulisan yang baik agar nantinya berdampak positif ketika melangkah pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sosialisasi lebih mudah diberikan karena seorang anak sejatinya sudah melakukannya di luar lingkungan sekolah, baik dalam lingkungan bermain, masyarakat, bahkan di rumahnya sendiri. Proses yang ketiga adalah transformasi yang berperan sebagai proses penyampaian pengetahuan baik dari yang belum diketahui maupun proses pematangan pengetahuan yang sudah dimiliki anak.

Pendidikan bukan hanya dapat dilakukan di lingkungan sekolah namun juga di lingkungan rumah maupun masyarakat. Mudyaharjo (dalam Jumali, 2004:19) mengemukakan bahwa pendidikan dapat dikatakan sebagai kegiatan yang dilakukan di sekolah, sehingga dapat dimaknai sebagai suatu

upaya yang dilakukan lembaga sekolah terhadap anak didik yang diserahkan kepada guru agar memiliki kemampuan dan sadar akan hubungan dalam tugas sosial mereka. Tingkah laku atau kepribadian merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam kehidupan anak sehari-hari. Oleh karena itu, peran pendidikan di sekolah adalah untuk membelajarkan dan meningkatkan nilai pemahaman dan kesadaran anak terhadap kepentingan tersebut. Pendidikan Nasional Pasal 3 (dalam Soenardi, 2015) yang menyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Isi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 dan 3 tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mewujudkan tujuan pendidikan sesuai dengan harapan diperlukan dukungan dan peran serta seluruh elemen masyarakat baik dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sehingga hal ini bukan hanya dibebankan kepada pemerintah selaku lembaga yang menetapkan undang-undang.

Berdasarkan isi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 sangatlah jelas bahwa yang paling ditekankan dalam dunia pendidikan adalah pembentukan karakter dan dapat diasumsikan sebagai jati diri seseorang. Menurut Lickona (2013:81), seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan “karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang

lain”. Lickona juga menjelaskan bahwa menurut Novak (2013:81), “karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah”.

Pendidikan Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan paling awal yang ditempuh dan sangat tepat dalam menanamkan nilai kepribadian sebagai dasar sebelum melangkah ke jenjang yang lebih tinggi.

Lemahnya pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki siswa memicu tindakan-tindakan yang tidak terkontrol. Oleh karena itu, peran pendidikan karakter pada sekolah dasar merupakan tindakan pencegahan tentang pemahaman siswa yang kurang terhadap tindakan-tindakan tidak bermoral. Sebagai salah satu contoh yang sering terjadi di lingkungan sekolah dasar adalah perkelahian antar siswa yang diawali dengan masalah sederhana. Mereka berpikir dapat mempengaruhi siswa lain dan mengikuti apa yang menjadi kehendaknya, dengan kata lain rasa individu dan mau menang sendiri merupakan bentuk kelemahan seorang siswa di jenjang sekolah dasar.

Masalah lain yang sering dihadapi oleh siswa dalam jenjang pendidikan sekolah dasar kebanyakan berhubungan dengan kejujuran. Siswa yang melakukan kesalahan cenderung menutupinya dengan berbohong, entah kepada guru maupun teman. Hal ini dikarenakan rasa takut untuk mengakui apa yang telah diperbuat dan tidak mau menerima hukuman atau teguran tentang apa yang sudah dilakukan. Permasalahan ini akan menjadi sebuah kebiasaan apabila tidak segera diberikan perhatian khusus. Oleh

karena itu nilai-nilai kejujuran harus ditekankan sejak dini kepada siswa melalui pendidikan mulai dari kelas 1 sampai kelas 6.

Berbagai upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan cara memberikan pemahaman dan contoh sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Pola berpikir anak pada usia Sekolah Dasar memang sedikit berbeda dengan anak usia jenjang Sekolah Menengah dan seterusnya. Perbedaan ini dikarenakan pada usia Sekolah Dasar, seorang anak cenderung meniru apa yang dilihat dibandingkan berpikir terlebih dahulu untuk melakukan sesuatu

Kantin kejujuran awalnya digagas oleh pemberantasan korupsi dalam rangka memperingati 9 Desember 2009 bertujuan untuk melatih kejujuran siswa yang bertransaksi di kantin kejujuran tersebut ditentukan jujur tidaknya pembeli atau konsumen kantin kejujuran merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam pendidikan tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu hingga kini berjalan dengan lancar.

Kemunculan kantin kejujuran ini dibenarkan dengan adanya dukungan kebijakan otonomi satuan pendidikan yang diberikan pemerintah dalam rangka ikut serta mendukung kegiatan pembelajaran dan pendidikan peserta didik. Akan tetapi pada kenyataannya, keberadaan kantin kejujuran saat ini sudah semakin berkurang dan cenderung tidak lagi diterapkan di beberapa sekolah. Hal ini dikarenakan sebagian sekolah mengeluhkan menurunnya laba yang diperoleh dan bahkan mengalami kerugian saat menerapkan kantin kejujuran.

Pendidikan Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan paling awal yang ditempuh dan sangat tepat dalam menanamkan nilai kepribadian sebagai dasar sebelum melangkah ke jenjang yang lebih tinggi.

Lemahnya pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki siswa memicu tindakan-tindakan yang tidak terkontrol. Oleh karena itu, peran pendidikan karakter pada sekolah dasar merupakan tindakan pencegahan tentang pemahaman siswa yang kurang terhadap tindakan-tindakan tidak bermoral. Sebagai salah satu contoh yang sering terjadi di lingkungan sekolah dasar adalah perkelahian antar siswa yang diawali dengan masalah sederhana. Mereka berpikir dapat mempengaruhi siswa lain dan mengikuti apa yang menjadi kehendaknya, dengan kata lain rasa individu dan mau menang sendiri merupakan bentuk kelemahan seorang siswa di jenjang sekolah dasar.

Di Kabupaten Bangkalan tepatnya di SD Negeri Kemayoran 1, masih menerapkan "kantin kejujuran" sebagai bentuk pembelajaran karakter terhadap siswanya. Pasalnya bukan seberapa besar penghasilan maupun kerugian yang dialami, tetapi seberapa sukses program ini tepat sasaran. Oleh karena itu, Kepala Sekolah SD Negeri Kemayoran 1 masih tetap mempertahankan "kantin kejujuran" sampai saat ini dengan harapan nantinya usaha pembentukan karakter dapat dirasakan dan memiliki dampak positif terhadap moral siswa SD Negeri Kemayoran 1.

Kantin kejujuran yang ada di SDN Kemayoran 1 Bangkalan menjadi sarana dan program sekolah dalam pembentukan karakter siswa. SDN Kemayoran 1 Bangkalan mampu menunjukkan para siswa yang berkarakter

jujur dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan adanya kantin kejujuran. Fenomena ini yang menarik minat peneliti untuk menganalisis kejujuran siswa yang sekolahnya menerapkan kantin kejujuran. Sehingga penulis akan menganalisis karakter siswa pada nilai kejujuran melalui kantin kejujuran yang diterapkan di SD Negeri Kemayoran 1.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah pelaksanaan kantin kejujuran sebagai upaya pembentukan karakter kejujuran siswa di SD Negeri Kemayoran 1?
- 2) Bagaimanakah nilai kejujuran siswa di SD Negeri Kemayoran 1 yang menerapkan kantin kejujuran?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pelaksanaan kantin kejujuran sebagai upaya pembentukan karakter kejujuran siswa di SD Negeri Kemayoran 1.
- 2) Untuk mengetahui nilai kejujuran siswa di SD Negeri Kemayoran 1 yang menerapkan kantin kejujuran.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara nyata mengenai kantin kejujuran yang diterapkan di sekolah dalam kajian teori pembentukan karakter siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Dapat digunakan oleh guru sebagai informasi dan pedoman dalam menentukan program pembelajaran untuk menumbuhkan nilai karakter yang dimiliki oleh siswa.

2) Bagi Sekolah

Dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam menyelenggarakan program “kantin kejujuran” dan meningkatkan nilai kejujuran siswa di sekolah.

3) Bagi Siswa

Dapat menumbuhkan karakter kejujuran pada siswa melalui pelaksanaan “kantin kejujuran” di SDN Kemayoran 1 Bangkalan.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi pedoman dan referensi dalam melakukan penelitian yang berhubungan dalam penanaman karakter terutama melalui program sekolah.